

**UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA TERHADAP  
KETOKOHAN DAN KETELADANAN RAJA SANG NAUALUH DAMANIK  
DI ERA MILENIAL**

**Bayu Astawa Purba**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[bayuastawa94@gmail.com](mailto:bayuastawa94@gmail.com)

**Sariyatun**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[sari\\_fkip\\_uns@yahoo.co.id](mailto:sari_fkip_uns@yahoo.co.id)

**Triana Rejekiningsih**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[triana\\_rizq@staff.uns.ac.id](mailto:triana_rizq@staff.uns.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penanaman kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik. Penelitian dilakukan terhadap 36 siswa kelas XI pada sebuah sekolah menengah atas di kota Medan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisa data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik sudah sesuai dibuktikan dengan adanya pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan kesadaran sejarah siswa yang ditunjukkan dengan pahamnya siswa ketika dilakukan wawancara tentang tokoh tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa berasal dari kompetensi yang dimiliki oleh guru sejarah, kegiatan pembelajaran yang berlangsung, serta lingkungan sekitar.

**Kata kunci:** *kesadaran sejarah, keteladanan, ketokohan*

### **Abstract**

*This study aimed to explain the process of conveying students' historical awareness of the character and exemplary of the King Sang Nauluh Damanik, and explain the factors that influenced the level of students' historical awareness of the character and exemplary of the King Sang Nauluh Damanik. The participants of this study were twenty-five students of twelfth-grade at a high school in the city of Medan. Researcher used qualitative research methods with a descriptive approach to analyze the data needed. The results showed that the inculcation of historical awareness of the King Sang Nauluh Damanik's character and exemplary was appropriate as evidenced by the implementation of student learning, evaluation, and historical awareness that was proven by students' understanding when interviewed about the character. Some factors that influenced the level of awareness of students' history came from the history teacher' competency, ongoing learning activities, and the surrounding environment.*

**Keywords:** *character, exemplary, historical awareness*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang berbentuk keja sama antara guru dan siswa untuk memberdayakan potensi dan sumber daya dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung dan Wahyuni, 2013:3). Sedangkan pengertian sejarah adalah adalah suatu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan yang bertujuan untuk mengkritisi hasil penelitian tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman nilai dan penentu keadaan sekarang (Abdulgani, 1963:174). Dengan demikian dapat kita maknai bahwa sejarah adalah bentuk kerangka peristiwa yang telah dialami oleh manusia dan ditulis dengan maksud dan tujuan sebagai pedoman yang berbentuk nilai dan pedoman untuk melangkah ke masa sekarang. Sehingga sejarah akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011: 57). Di dalam pembelajaran sejarah terdapat sejarah lokal yang merupakan peristiwa-peristiwa khas lokal. Menurut Priyadi (2012; 7), ruang lingkup sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima oleh semua orang. Melalui pengajaran sejarah lokal siswa diajak mendekati diri pada situasi riil di lingkungan terdekatnya. Dilihat secara sosiologis psikologis, Douch membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakat, di mana mereka adalah merupakan bagian dari padanya (Widja, 1991:117). Peran dari pembelajaran sejarah yang diterapkan pada sekolah akan memberi dampak positif terhadap siswa untuk meneladani tokoh-tokoh sejarah yang menjadi materi pelajaran. Tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat di daerah setempat bisa dijadikan teladan bagi siswa.

Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah yang berada di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia

melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang baik nasional maupun internasional.

Penanaman karakter siswa melalui keteladanan dan ketokohan dan mampu menjadikan berkepribadian yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti halnya dicontohkan para tokoh perjuangan dari Sumatera seperti Laksamana Malahayati, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, dan Raja Sisingamangaraja XII, Raja Sang Nauluh Damanik tokoh-tokoh perjuangan dari Sumatera ini melakukan perjuangan pada masa kolonial di nusantara. Pada penelitian ini diangkat satu tokoh perjuangan dari Sumatera Utara yang bersifat lokal dan masih kurang banyak diketahui oleh banyak orang pada umumnya. Raja Sang Nauluh Damanik, lahir di Pematangsiantar tahun 1871. Dia memimpin Kerajaan Siantar tahun 1888-1906 dan tercatat sebagai Raja XIV (ke-14) dari Dinasti Siantar. Selama memimpin Kerajaan Siantar (1882-1904), Raja Sang Nauluh Damanik gigih berjuang menentang penjajahan Belanda, baik secara fisik maupun secara politik. Raja Sang Nauluh Damanik lahir pada tahun 1871 di rumah bolon (istana) Raja Siantar di Pematang. Sang Nauluh adalah putra tertua yang dilahirkan oleh Puang Bolon dan sesuai adat istiadat Simalungun adalah pewaris sah tahta ayahnya yang akan menggantikan posisi menjadi raja Siantar ke-14. Delapan tahun kemudian atau tahun 1888 Sang Nauluh Damanik diangkat menjadi raja oleh dewan kerajaan Siantar yang sebelumnya dipercayakan kepada orang besar kerajaan Siantar, yaitu Tuan Anggi. Pada sekitar tahun 1901 setelah kedatangan Belanda ke Siantar, Sang Nauluh Damanik masuk Islam dan giat dalam menyebarkan agama itu kepada penduduk Siantar dibantu para mubalig dan guru-guru agama Islam dari Melayu, Mandailing bahkan Arab yang sebelumnya juga dipercayakan kepada orang besar kerajaan Siantar oleh Tuan Anggi (Purba, 1980: 17).

Purba (1982: 30) menyatakan bahwa selama pemerintahannya (1888-1906) terdapat 5 proyek pembangunan yang pernah dikerjakan rakyat Siantar atas arahan Raja Siantar Sang Nauluh Damanik, Diantaranya sebagai berikut:

1. Membangun rumah adat sebagai pusat pelatihan pertanian, di mana rakyat diajarkan bagaimana bergotong-royong dan saling membantu mengerjakan lahan atas bimbingan langsung dari Raja Siantar Sang Nauluh Damanik.
2. Pelebaran jalan agar bisa dilalui kereta kuda untuk meningkatkan perekonomian.

3. Mendirikan rumah adat di kampung Naga Huta sebagai pusat pengajian agama Islam.
4. Rajin berkunjung kepada rakyat di kampung-kampung untuk memeriksa dan memberi petunjuk dalam penyelesaian rencana-rencana kerja.
5. Mengajukan hidup sehat bagi rakyat dengan cara memotong rambut secara rutin dan menjaga kebersihan rumah masing-masing dan kampung.
6. Cara memelihara kuda yang benar dengan sistem bagi hasil ternak, di mana ternak kuda pada saat itu merupakan alat transportasi dan tunggangan prajurit Siantar.

Raja Sang Naulah Damanik mengalami konflik dengan pihak kolonial Belanda diantaranya adalah konflik rencana usaha perluasan perkebunan di Siantar, di sini pihak Belanda menghendaki agar Sang Nauluh Damanik memberikan izin kepada Belanda untuk perluasan lahan dan berada di bawah pengawasannya sebagai wakil pemerintahan Kolonial. Namun Raja Sang Nauluh Damanik menentang keras dan memberikan protes secara tegas untuk menolaknya. Penerimaan atas tawaran kolonial berarti mengorbankan kedaulatannya sebagai raja dan keutuhan wilayah kerajaan Siantar. Ditambah lagi Sang Nauluh Damanik adalah seorang penyebar agama Islam yang cukup disegani di Simalungun dan membuat Belanda semakin bingung menghadapi penentangan dan protes-protes tegas atas berbagai tawaran pihak Kolonial (Dasuha & Damanik, 2011: 70-75).

Sang Nauluh Damanik juga menentang monopoli perdagangan oleh Kolonial kepada rakyat dengan cara membeli hasil pertanian rakyat yang membuat pihak kolonial melakukan banyak penuduhan-penuduhan kepada Raja Sang Nauluh Damanik dan tidak ada bukti yang cukup kuat untuk diadili hingga akhirnya strategi Belanda berhasil dan menangkap serta mengasingkannya. Bulan April hingga Mei 1906 Raja Sang Nauluh Damanik ditahan dan dipenjara asisten Residen di Pematang Siantar. Melihat pengaruh yang besar dari Sang Raja, kolonial memindahkan raja ke tahanan di kota Medan untuk mencegah pengaruh Sang Raja di Pematang Siantar. Dan akhirnya melalui keputusan Gubernur Jendral J.B van Heutsz, Raja Sang Nauluh Damanik dipindahkan ke Bengkalis wilayah Riau agar pengaruh beliau tidak meluas ke masyarakat (ANRI, 1906).

Selama di pengasingan Raja Sang Nauluh Damanik berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan sangat baik, khususnya melalui pendekatan agama. Hasil dari interaksi yang baik, Raja Sang Nauluh Damanik ikut membantu masyarakat dalam mendirikan bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah bersama (Marihandono & Juwono, 2012: 196). Bahkan di laporkan bahwa Sultan Siak menemui Raja Sang Nauluh Damanik untuk meminta nasihat dalam menjalankan

pemerintahan maupun urusan agama (Purba & Damanik, 2011: 86). Semangat juang Raja Sang Naualuh Damanik tidak pernah usai. Dalam setiap kesempatan kunjungan keluarga maupun kerabat Raja Sang Naualuh Damanik selalu menitipkan pesan agar tetap setia dengan perjuangan bersama rakyat Siantar melawan kolonial Belanda. Pesan ini sampai kepada rakyat Siantar dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat, bahkan rakyat Siantar pernah melakukan aksi mogok membayar pajak kepada pihak Belanda atas pesan Raja Sang Naualuh Damanik. Dan akhirnya Sang Raja aja wafat tanggal 9 Februari tahun 1913 pada usia 42 tahun (Purba & Damanik, 2011: 86).

Sejarah perjuangan Raja Sang Naualuh yang sangat gigih untuk mempertahankan kerajaannya dan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya serta kedekatan Raja dengan rakyat adalah nilai-nilai sikap yang harus dilestarikan oleh generasi milenial. Siswa diharapkan mampu berperan dalam meneruskan perjuangan tokoh pejuang sejarah dengan berbagai cara positif sesuai dengan kompetensinya pada level sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil kajian awal dengan seorang guru pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, diperoleh informasi bahwa tokoh lokal Raja Sang Naualuh Damanik belum dikenalkan kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, sebagian besar siswa juga belum mengetahui tentang kisah perjuangan Raja Sang Naualuh Damanik. Dengan mengajarkan ketokohan dan keteladanan Raja tersebut kepada siswa, diharapkan akan tumbuh kesadaran sejarah siswa sehingga terbentuk karakter siswa yang baik yang memiliki nilai kecintaan terhadap tanah air. Dalam proses pembelajaran, guru sejarah menggunakan media pendukung berupa foto-foto arsip tentang perjuangan Raja Sang Naualuh Damanik serta menceritakan kisah perjuangan Raja dalam menentang kebijakan-kebijakan Belanda yang merugikan rakyat Siantar dan peran Raja dalam pembangunan serta penyebaran agama Islam di Siantar, Provinsi Sumatra Utara untuk memudahkan pemahaman siswa dalam memaknai ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik. Oleh karena itu, setelah mempunyai pengetahuan tentang ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik, diharapkan kesadaran sejarah siswa terhadap tokoh sejarah lokal akan meningkat di era milenial dan setelah mereka mempunyai kesadaran sejarah diharapkan siswa mampu mengambil hikmah dari ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik sehingga dapat meneladani Raja tersebut di kehidupannya, dan juga ikut menjaga dan melestarikan nilai-nilai dari ketokohan dan keteladanan Raja tersebut.

Tugas siswa sebagai generasi penerus adalah siswa juga harus memiliki kesadaran sejarah lokal. Maka dari itu siswa di daerah Kota Pematangsiantar perlu adanya pemahaman ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana proses penanaman kesadaran sejarah dan sikap siswa mengenai ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian yang terfokus dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesadaran Sejarah terhadap Ketokohan dan Keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan dan ketokohan Raja Sang Nualuh Damanik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar dan (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kesadaran siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar?

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian tentang upaya peningkatan kesadaran sejarah melalui penokohan dan keteladanan tokoh sejarah lokal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menguraikan tentang keadaan siswa dalam pembelajaran sejarah dan sikap kesadaran sejarah mereka sebagai hasil dari penerapan ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konten khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:06). Purnomo (2010:6) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dilihat dari perspektif partisipan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi penelitian berupa studi kasus dan fenomenologi yang berada di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Penelitian ini mencoba mengamati bagaimana penanaman kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa

terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik di SMA Negeri 2 Pematangsiantar.

Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata jika batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut tidak tampak dengan jelas dengan memanfaatkan berbagai sumber bukti (Yin, 2014:18). Dari uraian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi penelitian yang dipakai untuk menyelidiki fenomena nyata yang terjadi adalah dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Sedangkan penelitian kualitatif menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2007:14) mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologi dan 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman keseharian (dunia kehidupan) oleh pelaku dalam berbagai aktifitas. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

Fenomenologi diartikan sebagai sebuah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2010:15). Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan siswa ketika mendengar narasi tentang perjuangan Raja dan melihat foto-foto dokumentasi dari Raja Sang Nualuh Damanik. Proses kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga menyebabkan meningkatnya kesadaran sejarah masing-masing siswa.

Penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moeleong, 2010:93). Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian (Sugiyono, 2015:207). Penelitian ini menggunakan 3 sumber data, yakni (1) informan, (2) aktivitas, dan (3) dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah (a) Seorang guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, (b) Seorang praktisi yang meneliti tentang kisah perjuangan Raja Sang Nualuh Damanik, dan (c) Perwakilan siswa SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Kemudian aktivitas dimaksud dalam penelitian adalah



rutinitas siswa di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran sejarah dan memantau rutinitas siswa yang sudah berjalan dalam penanaman kesadaran sejarah siswa mengenai ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik.

Bentuk dari dokumen yang terkait dengan kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di SMA Negeri 2 Pematangsiantar seperti instruksi guru dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dokumentasi pembelajaran dan budaya sekolah. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dipilah dan diambil yang dibutuhkan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian ini.

Kenyataan yang diamati dalam penelitian ini adalah mencakup proses penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Peneliti juga mengamati proses pembelajaran, pelaksanaan, dan respon siswa terhadap penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Penanaman Kesadaran Sejarah terhadap Ketokohan dan Keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar***

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar. Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara kegiatan belajar-mengajar yang memuat tentang peristiwa pada masa lampau yang memiliki hubungan erat dengan peristiwa pada masa sekarang sehingga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik pada materi mata pelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum 2013 yang mencantumkan materi sejarah tokoh perjuangan daerah. Pelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan penanaman kesadaran sejarah. Materi-materi yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai karakter yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa

Pembelajaran sejarah sendiri memiliki beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya: tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan dan evaluasi, dan tahap

ketiga kesadaran sejarah. Sebelum mengetahui dalam tahapan pembelajaran sejarah, sekiranya mengetahui relevansi keterkaitan materi.

Menurut Pramono (2014:115) kemampuan guru sejarah dalam menyusun sebuah perencanaan, pengembangan perangkat, pengelolaan proses pembelajaran, menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, sumber belajar, dan alat evaluasi serta pelaksanaannya merupakan aspek-aspek penting untuk melihat kinerja guru.

Relevansi ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nualuh Damanik dalam pembelajaran berdasarkan wawancara terhadap guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pematangsiantar menunjukkan adanya keterkaitan nilai-nilai kesadaran sejarah dari keteladanan dan ketokohan sejarah lokal dengan cakupa materi dalam silabus pembelajaran sejarah. Dari data silabus yang dipakai oleh guru sejarah juga menunjukkan adanya keterkaitan nilai-nilai kesadaran sejarah dari keteladanan dan ketokohan sejarah lokal. Data Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) selengkapnya disajikan dalam Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Semester Ganjil*

<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan</b> ajaran agama yang dianutnya. <b>Menghayati dan mengamalkan</b> perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>KI 3:</b> Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</li></ul>

- **KI 4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia</li> <li>• Melacak kronologi kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia</li> <li>• Menjelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa-bangsa Barat</li> </ul>
4.1 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat review tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa ke Indonesia</li> </ul>

<p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia diberbagai daerah dalam melawankolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia</li> <li>• Menjelaskan perbedaan perjuangan bangsa Indonesia pada abad XX dan sebelum abad XX</li> </ul>
<p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat review tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai dengan abad ke-20</li> </ul>

Berdasarkan pengamatan peneliti, penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Nauluh Damanik sudah adanya kesesuaian materi pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 yang terdapat pada Kompetensi Inti 1 dan 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional” yang bisa diterapkan melalui uraian di KD beserta indikatornya.

Dari hasil pengamatan di kelas yang dilakukan oleh peneliti, materi perjuangan dan keteladanan Raja Sang Nauluh Damanik masuk dalam silabus dan RPP pelajaran sejarah tentang tokoh sejarah daerah/ lokal. Media yang digunakan oleh guru dalam pengajaran sejarah adalah menggunakan model ceramah dan penyajian dokumen-dokumen peninggalan tokoh sejarah lokal yang disajikan dalam bentuk power point. Dengan adanya media pengajaran berupa gambar-

gambar pendukung yang menjadi bukti ketokohan sejarah menjadikan siswa lebih mudah memahami ketokohan dan keteladanan Raja.

Di dalam tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP disebutkan aspek-aspek penilaian yang diterapkan yang meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Sistem pelajaran merupakan faktor penting yang menentukan kualitas peserta didik. Dengan sistem pembelajaran yang interaktif dan menarik akan membuat siswa menikmati proses pembelajaran dan memudahkan mereka untuk memahami dan mengambil nilai-nilai keteladanan dan ketokohan sejarah lokal yang menjadi materi pembahasan. Peninggalan sejarah Raja Sang Nauluh Damanik yang masih ada memberikan gambaran nyata kepada para siswa akan perjuangan Raja dalam mempertahankan dan memperjuangkan kerajaannya penjajahan Belanda. Peninggalan sejarah yang terletak di daerah tempat tinggal siswa membangun emosional peserta didik untuk lebih sadar akan sejarah localnya. Guru memasukkan materi tentang perjuangan raja Sang Nauluh Damanik dalam materi pelajaran sejarah di kelas agar peserta didik mengetahui hal yang terkandung dalam perjuangan raja Sang Nauluh Damanik melawan segala upaya kolonial untuk menguasai rakyatnya. Untuk peninggalan-peninggalannya sendiri terletak di sekitaran tempat tinggal peserta didik berupa museum Simalungun yang berisikan peninggalan-peninggalan raja dan buku-buku yang berisikan kisah para raja yang menguasai daerah Siantar yang menjadi tempat tinggal peserta didik setiap harinya. Sehingga tidak di perlukan lagi untuk kunjungan museum namun lebih pada penguatan isi materi perjuangan raja Sang Nauluh Damanik yang nilai ketokohan dan keteladanannya yang bisa di serap oleh para peserta didik. Dari hasil di atas diketahui bahwa pembelajaran sejarah siswa di sekolah bahwa cara pelaksanaan dan pembelajaran sejarah dalam memahami siswa untuk tertarik dengan pembelajaran sejarah dengan diberikan materi serta pemaparan dokumen-dokumen berupa foto raja Sang Nauluh Damanik dan dengan memasukkan nilai-nilai perjuangan dan tradisi warisan Raja Sang Nauluh Damanik. Hal ini juga didukung dengan model pembelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan oleh guru. Dengan media ini siswa akan lebih tertarik memahami pelajaran. Materi-materi yang disampaikan oleh guru juga diambil dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut diantaranya buku, internet, Narasumber tim ahli dan lain-lain. Buku-buku yang digunakan juga bervariasi. Buku yang digunakan adalah buku-buku yang di susun oleh tim ahli sejarah dan guru besar bidang humaniora. Beberapa buku yang di gunakan antara lain buku berjudul “Sejarah Perlawanan Sang Nauluh Damanik Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun”. Buku

tersebut diterbitkan oleh penerbit CV. Sinarta. Buku yang lain yang dijadikan sebagai sumber pelajaran sejarah Sang Nauluh Damanik adalah buku berjudul “Kerajaan Siantar (dari Pulau Holang ke Kota Pematang Siantar)” yang diterbitkan oleh penerbit Ihutan Bolon Hasadaon Damanik Boru Pakon Panagolan Siantar Simalungun pada tahun 2011. Buku-buku tersebut tidak didistribusikan kepada siswa, akan tetapi dijadikan sebagai sumber bahan ajar oleh guru.

Bagian trakhir dari proses pembelajaran sejarah ini adalah pengadaan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari. Efektifitas pembelajaran juga akan terlihat dari hasil evaluasi. Jika hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif. Akan tetapi jika hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka kesimpulannya adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

Evaluasi dilaksanakan oleh guru sejarah dengan berbagai alat evaluasi yang hasilnya menggambarkan pencapaian belajar siswa secara keseluruhan. Evaluasi terhadap tugas yang diberikan kepada siswa adalah menggunakan model penilaian. Model-model penilaian tersebut merupakan penerapan dari rencana pembelajaran yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model-model penilaian tersebut adalah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap meliputi penilaian observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian pengetahuan meliputi penilaian tertulis baik uraian dan atau pilihan ganda, tes lisan/observasi terhadap diskusi, tanya jawab, percakapan, dan penilaian penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Guru sudah berhasil menerapkan penilaian terhadap hasil belajar siswa, dan hasil penilaian sudah efektif.

Kesadaran sejarah tercermin pada seseorang dengan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa mendatang, menyadari dasar pokok fungsi dari makna sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran sejarah adalah penting untuk menumbuhkan nilai-nilai sikap menghayati kebudayaan bangsa dan mengenal identitas suatu bangsa, selain berfungsi sebagai pengetahuan tentang ilmu sejarah (Aman,

2011:140). Hasil dari proses pembelajaran sejarah perjuangan Raja Sang Nauluh Damanik menunjukkan bahwa siswa selain memahami sejarah lokal ini, mereka juga mampu menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Raja Sang Nauluh Damanik di SMA Negeri 2 Pematangsiantar***

Guru yang berkualitas dalam bidangnya akan berpengaruh positif terhadap efektifitas pembelajaran. Profesionalisme guru dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik membuat siswa mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Tanggung jawab guru dalam memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP akan mendorong guru untuk semakin profesional dalam memberikan pemahaman dan penerapan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari siswa. Kompetensi guru dibagi menjadi empat macam yang terdiri dari profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelas mata pelajaran Sejarah, guru sudah memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Diantaranya guru dapat merancang berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik para peserta didik dan dapat mengidentifikasi karakter peserta didik di dalam kelas, rutin melakukan pengecekan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Guru juga mencoba untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik yang dapat merugikan peserta didik. Guru juga mampu memperhatikan peserta didik dengan kekurangan fisik tertentu agar tetap dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran sejarah yang di berikan oleh guru mengandung unsur-unsur kesadaran sejarah yang di ambil dari keteladanan Raja Sang Nauluh Damanik. Kesadaran sejarah itu sesuai dengan isi dari kurikulum 2013. Dari keteladanan perjuangan Raja Sang Nauluh Damanik terdapat penekanan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui materi yang di sampaikan oleh guru pada peserta didik di dalam kelas. Para peserta didik akan lebih mudah memahami apa tujuan dari kesadaran sejarah yang di sampaikan oleh pendidik. Hal ini sangat di pengaruhi oleh peran guru di sekolah sebagai pendamping peserta didik dalam belajar, yang mana pada nantinya para peserta didik akan di arahkan oleh guru untuk pemahaman yang lebih mendalam pada nilai-nilai keteladanan dari Raja Sang Nauluh Damanik.

Di era milenial peserta sangat membutuhkan sosok baru dari wilayah lokal yang nantinya akan merubah sisi kepribadian peserta didik. Diharapkan dari proses pembelajrah serjarah di kelas mengenai keteladan Raja Sang Naualuh Damanik para peserta didik dapat memahami dan menghayati serta menjadikannya suatu sosok yang patut di contoh dan mampu merubah pribadi peserta didik. Seperti yang terjadi pada peserta didik di sekolah SMA Negeri 2 Pematangsiantar, peserta didik merasa bahwa materi Raja Sang Naualuh Damanik merupakan sesuatu yang baru dalam materi sejarah di kelas sehingga para siswa begitu antusias dan mendapat penyegaran dalam materi pembelajaran sejarah. Namun pembelajaran sejarah berupa materi keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik ini tidak terlepas juga dari peran orang tua yang ikut serta dalam pembentukan karakter pesrta didik nantinya. Dimana sebagian orang tua juga sudah mengetahui sisi baik dari tokoh Raja Sang Naualuh dimana sebagian siswa yang beraga muslim sering di perintahkan oleh orang tua agar giat dalam mengaji dan dalam urusan ibadah sesuai dengan yang di lakukan oleh Raja Sang Naualuh Damanik dimana dulu tokoh ini terkenal sebagai seorang raja dan juga seorang ulama yang cukup tersohor di Pematangsiantar yang ikut ambil adilkuat dalam ranah penyebaran agama Islam.

Maka dapat disimpulkan penanaman nilai-nilai keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik sangat berpengaruh dalam perubahan sikap siswa di era milenial saat ini yang di terapkan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Kesadaran sejarah terhadap keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik melalui pembelajaran sejarah juga sudah sangat baik, di lihat dari lingkungan sekita juga yang dimana pemkot Pematangsiantar yang selalu membuat agenda tahunan dalam memperingati ketokohan Raja Sang Naualuh Damanik.

Selain itu kegiatan sehari-hari peserta didik juga berubah dimana sikap gotong royong para peserta didik dalam membersihkan lingkungan sekolah di tambah lagi sikap siswa yang sering bermusyawarah di kelas dalam mengambil keputusan sangan sesuai dengan yang di contohkan oleh Raja Sang Naualuh Damanik dimana sang raja mengajarkan gotong royong dalam membangun istana, rumah ibada, bahkan dalam urusan pengelolaan lahan pertanian. Sikap musyawarah juga di contoh oleh para peserta didik dari keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik dimana setiap pengambilan keputusan di kerajaan Siantar selalu melalui musyawarah.

Perubahan kepribadian peserta didik juga terlihat berubah secara signifikan dimana para peserta didik lebih mengidolakan tokoh lokal mereka Raja Sang Naualuh Damanik di karenakan para peserta didik merasa peran dari sang raja yang cukup besar membawa arus perubahan pada



kota Pematangsiantar. Sikap penolakan kepada suatu hal yang tidak baik dan merugikan khalayak ramai serta mencemari marwah banyak orang juga di terapkan oleh para peserta didik dimana aksi penolakan terhadap ajakan tawuran dari sekolah lain serta bolos dari sekolah. Ini sesuai dengan sikap yang di tunjukan Sang Naualuh Damanik yaitu penolakan segala sesuatu dari pihak kolonial yang dapat merugikan orang lain dan merusak marwah kerajaan Siantar. Kesadaran sejarah di era milenial selalu di pengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Perubahan lingkungan akan berdampak pada perubahan karakter manusia. Hal ini sesuai dengan prinsip dari Kartodirdjo (1992: 4) yang menyatakan bahwa pembentukan kesadaran sejarah masa kini tidak terlepas dari proses perubahan yang berlangsung di sekitarnya: yaitu lingkungan etnis, sosiokultural, politik, edukasi, kulturasi, dari kanak-kanak hingga dewasa. Sejarah dapat memberikan pendidikan, memberi inspirasi, dan memberi kesenangan bagi manusia. Peningkatan kesadaran sejarah oleh peserta didik terhadap Raja Sang Naualuh Damanik tidak terlepas dari lingkungan sekitar berupa adanya museum dan peringatan tahunan terhadap Raja Sang Naualuh Damanik serta mengkaji secara keilmua yang di wariskan oleh Raja Sang Naualuh Damanik.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik di era milenial yang diterapkan pada SMA Negeri 2 Pematangsiantar khususnya pada siswa kelas XI sudah berhasil. Penanaman kesadaran sejarah ini bertujuan membentuk karakter siswa. Sebagai bukti tumbuhnya nilai kesadaran sejarah dalam diri siswa adalah sikap siswa yang memahami dan mengerti tentang sejarah Raja Sang Naualuh Damanik, mengetahui sikap dan sifat Raja dalam menghadapi kolonial Belanda, mengetahui sikap Raja terhadap rakyatnya, dan peninggalan-peninggalan Raja yang menjadi bukti adanya kerajaan Raja Sang Naualuh Damanik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 2 Pematangsiantar terhadap ketokohan dan keteladanan Raja Sang Naualuh Damanik sudah mencerminkan adanya penanaman kesadaran sejarah pada siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas, lingkungan tempat pembelajaran, dan kompetensi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran sejarah, bahwa guru memahami dan memberikan teladan kepada siswa tentang nilai-nilai kesadaran sejarah.

## **Saran**

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk guru dan praktisi di bidang pendidikan dalam memberikan pelajaran Sejarah dengan menanamkan nilai kesadaran sejarah dari kepada peserta didik. Mengingat bahwa hal ini cukup penting, karena materi ini bisa di gunakan diseluruh kota dan kabupaten Siantar Simalungun baik sekolah Swasta maupun sekolah Negeri. Harapannya agar para siswa di sekolah lebih menghargai para pahlawan lokal dan bisa mengambil nilai-nilai positif dalam perjuangan tokoh lokal Raja Sang Naualuh Damanik.

## Daftar Pustaka

- Abdulgani, R. (1963). *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta: Prapanca.
- Agung, L. & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- ANRI, besluit Van Gouvenoor Generaal tanggal 9 September 1906 No. 14, *Bundel Algemeen Secretarie*.
- Dasuha, J.R.P. & Damanik, E.L. (2011). *Kerajaan Siantar dari Pulou Holang ke kota Pematang Siantar*. Pematangsiantar: Ihutan Bolo Hasadaon Damanik Boru Pakon Panagolan Siantar Simalungun.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marihandono, D. & Juwono, H. (2012). *Sejarah perlawanan Sang Naualuh Damanik menentang kolonialisme Belanda di Simalungun 2<sup>nd</sup> Ed*. Medan: CV. Sinarta.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Notosusanto. (1962).
- Pramono, E. S. (2014). Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal pada Guru-guru Sejarah SMA di Kota Semarang. *Jurnal Paramita*, 24 (1):115.
- Purba, M.D. (1980). *Mengenal Sang Naualuh Dmanik sebagai pejuang*. Medan.
- Purba, T.B.A. (1982). *Sejarah Simalungun*. Pematangsiantar: HKBP.
- Purnomo, A. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Priyadi, S. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Yin, R.K. (2014). *Studi kasus: desain & metode*. Jakarta: Grafindo.